

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 4, No. 2, November 2018

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : Kajian Etnopedagogi: Seba Dalam Masyarakat Baduy
Penulis : Adang Heriawan, Denny Soetrisnaadisendjaja, Siska Hidayati
Diterima : Agustus 2018; disetujui September 2018
Halaman Artikel : 47-57
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kajian Etnopaedagogi : Seba Dalam Masyarakat Baduy

Adang Heriawan, Denny Soetrisnaadisendjaja, Siska Hidayati

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Adher17@untirta.ac.id

Abstrak

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, Hafid, et al (2015) menegaskan bahwa “...*Ethnopedagogy is an educational practice based on local wisdom in various fields such as medicinal treatment, selfdefence art, living environment, agriculture, economy, government, calendar system, and etc. Ethnopedagogy perceives that knowledge or local wisdom as the source of innovation and skill that can be empowered for the sake of the society’s welfare...*”. Pendapat ini menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam eskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guzaliya Zh Fahrudinova (2016) dalam salah satu kajian empiriknya menjelaskan sebagai berikut : “ *With the increased tension in human relations, in a burst of misundersanding, ethnic conflicts, which have proliferated in a new socio-cultural environment, the study of processes of interaction in multi-ethnic educational environment and upbringing, the emerging national identity for centuries, actualizes the importance of contemporary problems of etnopedagogical education*”.

Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Priadi Surya, 2011) untuk proses pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya (Suswandari, 2017). Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decisión making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci, Etnopaedagogi, seba, masyarakat dam baduy.

Abstract

Ethnopedagogy views knowledge or local wisdom (local knowledge) as a source of innovation and skills that can be empowered for the welfare of society. Furthermore, Hafid, et al (2015) asserted that "... Ethnopedagogy is an educational practice based on local wisdom in various fields such as medicinal treatment, self-defense art, living environment, agriculture, economy, government, calendar system, and etc. Ethnopedagogy perceives that knowledge or local wisdom as the source of innovation and skill that can be empowered for the sake of the society ... ". This opinion emphasizes that ethnagagogy elevates the values of local wisdom as an important part of the education process, as part of the civilization process. In addition, in the escalation of increasingly dynamic social interactions because various issues that will trigger the emergence of conflict, also places ethnopedagogy as a difference-based learning model in an effort to find efforts to unite in the differences themselves. This as revealed by Guzaliya Zh Fahrudinova (2016) in one of his empirical studies explains as follows: "With the increase in human relations tension, in a burst of misunderstanding, ethnic conflicts, which have proliferated in a new socio-cultural environment, the "The study of interaction in multi-ethnic educational environment and upbringing, the emerging national identity for centuries, actualizes the importance of contemporary problems of ethnoagogical education".

Education through the ethopedic approach, sees local knowledge as a source of innovation and empowerable skills (Priadi Surya, 2011) for the ongoing and ongoing learning process. Local wisdom is a distinctive cultural expression, in which the values, ethics, norms, rules and skills of a community are contained in meeting the challenges of sustainability of life (Suswandari, 2017). In fact, not infrequently, local wisdom is often used as a local decision making, as applicable in the field of natural resource management and various other social activities in the community's living environment.

Keywords, Etnopaedagogi, seba, community and baduy.

PENDAHULUAN

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya. Naritoom (dalam Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* sebagai ". . . is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation." . Selanjutnya, teori tersebut menyatakan kearifan lokal sebagai ilmu rakyat, ethnoscience, ilmu pedesaan atau ilmu teknis asli penduduk setempat.

Interaksi dan Perubahan Sosial

Menurut Sukanto, 2007: 55, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Akibat adanya interaksi yang cukup intensif ini dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan sosial yang dapat mengusik perubahan adat istiadat masyarakat Baduy dan jika hal ini benar-benar terjadi, maka tidak akan ada lagi sistem budaya Baduy ke depannya.

Perubahan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusianya, manakala diperhatikan peta perubahan sosial dilihat dari lataruntutannya menurut Didin S. Damanhuri (dalam Daniel, 1998: 68-69). Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan itu normal dan berlanjut. Perubahan sosial akan dipandang sebagai konsep yang serba mencakup yang menunjuk kepada perubahan.

Beberapa penjelasan telah disampaikan untuk menjelaskan mengapa perubahan sosial terjadi. Micklin (1973) dalam Sukanto, 2007:55 memberi penjelasannya sebagai berikut:

Tiap-tiap sistem sosial secara terus-menerus mengikuti perubahan, oleh karena lingkungan selalu mengalami perubahan terus menerus. perubahan pada umumnya adalah sebuah perubahan, pengaruh tersebut dapat berasal dari fisik atau lingkungan. Seperti misalnya perbedaan di dalam musim pertumbuhan.

1. Teknologi sebagai penyebab perubahan sosial Teknologi tidak hanya membuat berbagai hal menjadi lebih sederhana atau lebih efisien atau lebih cepat tetapi juga membuat sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Berikut beberapa alasan dari teknologi sebagai penyebab perubahan sosial: a. Perubahan pada teknologi agrikultur yang menghasilkan surplus makanan bagi pertumbuhan yang penting dari kota. b. Perubahan pada teknologi senjata yang sering merepotkan negara-negara dan kerajaan. c. Pengenalan tentang tenaga uap yang mendorong dunia ke dalam revolusi

industri, dan d. Penemuan dari mesin pemisah biji kapas yang menghidupkan kembali perdagangan dan membantu sejarah manusia kembali.

2. Gerakan massa Di dalam suatu masyarakat ada sub-sub kelompok tertentu sebagai suatu pergerakan sosial, yang sangat kuat dan aktif bahwa mereka dapat memulai perubahan sosial atau mempercepat perubahan. Yang mungkin dapat digolongkan seperti seorang reaksioner, konservatif, penganut pembaharuan, dan revolusioner (Storer, 1980) 3. Adanya nilai-nilai dan gagasan baru. Perubahan sosial terjadi ketika ada gagasan yang baru dan nilai-nilai baru. gagasan dan nilai-nilai baru memungkinkan mereka untuk hidup menjadi lebih selaras dengan lingkungan yang berubah.

4. Perubahan pada transportasi dan komunikasi. Telah ada suatu tambahan kecepatan (akselerasi) dari perubahan transportasi dan komunikasi dari masa lalu sampai dengan saat ini. oleh karena perubahan ini, orang bisa menaklukkan ruang dan waktu.

Rangkaian ke tiga dari sebuah ritual tahunan (SEBA BADUY)

Terik matahari, jalan berbukit dan beraspal tidak mengurungkan 1317 masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar tiba di Kota Serang. Rasa letih tak nampak setelah menempuh perjalanan sekitar ± 115 Km tanpa alas kaki dari Desa Kanekes, lengkap dengan pakaian khasnya (Jamang Sangsang Hitam, Lomar, Sarung Koja). Aturan adat mengharuskan Baduy Dalam berjalan kaki dan tidak diperkenankan menggunakan kendaraan modern, sedangkan Baduy Luar sudah boleh menumpang kendaraan yang disiapkan pemerintah Provinsi Banten.



Bagi masyarakat Baduy kegiatan ini bukan tanpa tujuan, mereka ikhlas melaksanakan ritual tahunan ini sejak masa pemerintah kesultanan hingga sekarang. Berdasarkan penuturan Bapak Mursyid, sebelum melakukan ritual seba ini, masyarakat Baduy menjalani puasa selama 3 bulan, disebut *kawalu*, kemudian dilanjut *ngalaksa*. Untuk selanjutnya puncak ritual Seba akan bertempat di eks Pendopo Gubernur Banten, dihadiri Gubernur Banten dan jajarannya menyambut kehadiran masyarakat Baduy, *Puun* (Ketua Adat), *Jaro Pamarentah*, dan para *Jaro* lainnya.

Isi ritualnya berupa penyerahan hasil pertanian sebagai wujud syukur atas panen yang telah ada dan bentuk silaturahmi kepada *pamarentah* dan *Bapak Gede Rano Karno* (Gubernur Pemerintah Provinsi Banten). Pada ritual ini, masyarakat Baduy membawa hasil panen dan olahan terbaiknya, seperti beras, madu, gula aren, pisang, talas, laksa. Laksa merupakan panganan olahan khas yang menjadi kesukaan masyarakat Baduy dan terkenal enak, jadi mereka senang bisa berbagi hal yang mereka suka juga. Ini bentuk pemberian tulus dari masyarakat Baduy.

Penyampaian amanat *Puun* tentang kondisi di wilayah Baduy dan keinginan masyarakat Baduy mencantumkan *Sunda Wiwitan* pada kolam agama di KTP, pihak pemerintah mendengarkan dan merespon permasalahan demi terciptanya Baduy yang aman tanpa melampaui tatanan adat yang ada. Sekda Prov. Banten menanggapi

keinginan tersebut sepenuhnya wewenang Kementerian Dalam Negeri, jadi kudu sabar nya, berpesan juga agar kita bersinergi menjaga alam, kondusifitas keamanan lingkungan kita ini. Diwakili Jaro Pemarentah menyampaikan tidak seluruh masyarakat Baduy ikut ritual ini, adanya halangan dalam perjalanan seperti sakit dan ada pula yang meninggal. Seba kali ini tergolong Seba leutik, artinya peserta lebih sedikit dan hasil panen yang tidak terlalu melimpah.

Sebelum ritual berakhir, Bapak Gede memberikan kadeudeuh kepada masyarakat Baduy.

Dalam obrolan singkat bersama kami, Bapak Mursyid menjelaskan bahwa sudah ada aturan adat khusus dalam melaksanakan ritual ini. Penentuannya jatuh pada bulan sapar sebelum tanggal 10, rata-rata di bawah tanggal 10.

“Ada ritual seba, secara bahasa Puun diperuntukan kepada Kukuruhun, secara lahiriahnya kita di bawah naungan pemerintah bersilaturahmi agar lingkungan, alam dan segala isinya supaya tetap terjaga lestari, aman.”

Makna Seba sebenarnya jero (dalam), nguatkeun duduluran, ngentelkeun barayaan. Dan kadedeuh berarti diterima/disambut/disaksikan secara umum, memperkuat silaturahmi, mengutarakan kebutuhan dan kondisi yang berbeda dari tahun ke tahun.



Setelah acara pokok ritual Seba selesai, mulailah hiburan Wayang Golek dengan Dalang Ki Mursidin Ajen dari Padepokan Ucu Ponah Parwa Pujangga Tangerang. Masyarakat Baduy dan masyarakat biasa membaur untuk menyaksikan hiburan Wayang Golek sebelum esok harinya kembali ke Baduy.

Tentunya warisan budaya dan keberadaan kampung adat Baduy menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Kami sebagai generasi muda Banten meneladani pembelajaran melestarikan alam dan terkesan pada filosofi hidup masyarakat Baduy yang menjalani kehidupan tidak hanya sekedar modernisasi dan mengeruk perut bumi, jangan tanyakan apakah mereka membaca buku mengenai teologi alam, masyarakat Baduy mampu hidup selaras bersama alam, memaknai arti hidup dan kehidupan secara seimbang.

Baduy adalah salah satu desa yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan dalam kehidupan. Baduy merupakan desa tradisional atau pra desa yang tipe desa pada masyarakatnya adalah suku terasing yang keseluruhan kehidupan masyarakatnya masih sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Pada masyarakat Baduy interaksi cenderung tertutup atau kurang berkomunikasi dengan daerah lain. Dengan demikian, sistem perhubungan dan pengangkutan tidak berkembang. Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo (Garna, 1993). Baduy dibagi menjadi dua yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar merupakan orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam. Baduy Dalam adalah bagian dari keseluruhan Suku Baduy. Tidak seperti Baduy Luar, warga

Baduy Dalam masih memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang. Mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar.

Namun, pada era ini kemurnian masyarakat Baduy sudah mulai luntur karena beberapa faktor, salah satu faktor yang paling memberikan dampak adalah faktor interaksi yaitu karena interaksi dengan masyarakat luar Baduy. Interaksi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar memberikan suatu dampak perubahan sosial bagi masyarakat Baduy sendiri. Pada artikel ini akan dibahas penyebab-penyebab perubahan perubahan sosial yang terjadi di Baduy. Kemudian pada kajian empirik ini difokuskan untuk ingin mengetahui tentang apa saja penyebab perubahan sosial yang ada di masyarakat Baduy, kemudian penulis juga ingin mengetahui dampak, baik positif ataupun negatif dari perubahan sosial yang terjadi.

Dalam tulisan ini penulis akan mengungkap perubahan yang terjadi berdasarkan penuturan Wakil Jaro Baduy Dalam saat pelaksanaan rutin Seba dan fakta yang terjadi serta perubahannya sekarang. Tulisan ini dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan beliau pada tahun 2016 dan penulis kembali ke Baduy pada Januari 2018 sebelum ritual Kawalu.

Pengumpulan Data

Kajian empirik ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana survey sebagai instrumen dalam telaahan ini. Djam'an Satori (2014:23) mengungkapkan bahwa kajian empirik kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2015:9) juga mengemukakan kajian empirik kualitatif sebagai metode kajian empirik yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil kajian empirik kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik wawancara dan observasi mendalam kepada warga-warga Baduy.

Sumber data dari kajian empirik ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada kajian empirik ini adalah wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan langsung dengan masyarakat Baduy. Kemudian, data sekunder yang didapat, yaitu dari kajian empirik-kajian empirik terdahulu yang membahas tentang interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar Baduy.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dan membahas secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

Lokasi

Suku Baduy, terletak di Desa Kanekes di Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan. Wilayah ini termasuk kedalam Propinsi Banten, tepatnya di Kabupaten Lebak Kecamatan Leuidamar. Kelompok masyarakat Adat Sunda tersebut terdiri dari Suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, keduanya sama-sama tinggal di desa Kanekes Kecamatan Leuidamar Provinsi Banten. Suku Baduy sudah sekian lama mendiami desa tersebut. Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat nenek

moyang mereka secara turun-temurun. Seiring dengan zaman yang terus berkembang, dan gaya hidup modern terus menggerogoti masyarakat masa kini, namun masyarakat Baduy tetap memilih hidup dalam kesederhaan, ketulusan, dan ketaatan pada titah leluhur mereka untuk terus menyatu dengan alam dan hidup bercocok tanam. Keberadaan masyarakat Baduy sudah ratusan tahun lamanya, namun tidak sedikit pun terkontaminasi oleh perkembangan zaman modern saat ini. Masyarakat suku Baduy sangat mematuhi aturan adat mereka, mereka dilarang menggunakan kendaraan dan menggunakan listrik, serta berbagai aturan-aturan adat lainnya, oleh karena itu, masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Baduy Dalam sangat rigid (tidak mudah berubah) dan tegas, tidak terkontaminasi sedikit pun oleh perkembangan zaman, teknologi modern dan lain-lain. Ke mana-mana mereka selalu mengenakan pakaian putih dengan lomar/ikat kepala berwarna hitam. Mereka tidak boleh naik kendaraan dan tidak boleh memakai sandal. Mereka berjalan kaki, ke mana pun mereka pergi. Sementara suku Baduy Luar, masih bisa memakai sandal, menggunakan handphone, dan bisa naik kendaraan umum.

Interaksi masyarakat Baduy

Seperti pada umumnya masyarakat yang masih sangat erat ikatan keluarganya, dalam kehidupan sehari-hari mereka saling melakukan interaksi. Baik dengan tetangga yang rumahnya berdekatan maupun dengan warga diluar kampung mereka sendiri. Didalam proses interaksi selalu menghasilkan suatu yang mungkin dapat merubah kebiasaan atau pola pikir yang sudah mereka pegang sebelumnya.

Masyarakat Baduy Sendiri sebagian besar sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar Baduy dengan

meningkatnya kunjungan wisatawan ataupun dari masyarakat Baduy sendiri yang berpergian ke kota. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dari salah satu informan dari Baduy Dalam tentang berapa kali bertemu dengan pengunjung disini. Dia mengatakan “hente nentu, tapi sa minggu minimal 2 kali.....osok, palingan dagang lamun hente papanggih jeng babaturan diditu. Transkrip percakapan antara peneliti dan salah satu informan sudah mengindikasikan bahwa interaksi masyarakat Baduy dengan Masyarakat luar Baduy sudah dinamis. Karena menurut penutur yang sering pulang-pergi bernama Om Ule-ule mengatakan “kalau pas saya masih kecil, orang Baduy kalau ketemu orang luar biasanya suka kabur atau takut (usia Om Ule-ule sudah 45 tahun)”. Bisa dianalisis bahwa telah terjadi perubahan interaksi yang terjadi di masyarakat Baduy dari kondisi puluhan tahun lalu hingga saat ini. Berikut akan dijelaskan pola interaksi masyarakat Baduy:

-Komunikasi Baduy Dalam dan Baduy Luar

Setiap aturan yang ada di Baduy Luar tidak jauh berbeda dengan aturan di Baduy Dalam karena masyarakat di Baduy Luar masih sangat bergantung pada setiap aturan yang dibuat oleh pemerintahan di Baduy Dalam. Misalnya saja saat ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar, Kakolot kampung dan ketua RT yang menanganinya, hukuman akan dijatuhkan kepada pelanggar sesuai aturan yang diberlakukan dan dibuat sesuai adat Baduy Dalam.

Begitu juga ketika ada perayaan atau ritual adat tertentu, Baduy Dalam dan Baduy Luar sama-sama menjalankan ritual adat secara bersamaan.

Petugas-petugas dari Baduy Dalam pun sering berkeliling mendatangi setiap kampung di Baduy Luar, dan apakah masyarakat Baduy Luar menyimpan setiap barang yang dilarang oleh adat atau sekedar bersenda gurau dengan masyarakat

Baduy Luar. Pada intinya mereka sama-sama orang Baduy, mereka memiliki kewajiban menjaga tanah kelahiran mereka.

-Komunitas Antar Suku Baduy Luar

Seperti umumnya masyarakat yang hidup berdampingan satu sama lainnya, pada masyarakat di Baduy Luar pun juga. Mereka terbagi atas 55 kampung yang diantara satu kampung ke kampung berikutnya saling berdekatan. Didalam masing-masing kampung memiliki ketua RT, Ketua RT inilah yang bertugas mengatur setiaparganya.

Keseharian masyarakat Baduy Luar pun hampir sama, laki-laki berladang dan perempuan menenun kain dirumah. Mereka bisa menjajakan hasil kerajinan mereka didepan rumah. Barang yang mereka jual tidak selalu hasil tangan mereka sendiri untuk dijajakan lagi kepada para wisatawan. Mereka hidup sangat rukun dan damai, saling menjaga ketentraman bersama. Hal ini terlihat pula saat berada di Desa Cibeo terdapat beberapa masyarakat Baduy Luar yang berjualan di Desa Cibeo, Baduy Dalam.

-Komunitas dengan Masyarakat di Luar Baduy

Ketika memasuki wilayah Baduy, terdapat beberapa warung makanan instant, sayur atau ikan asin, mereka juga menjual kerajinan yang berasal dari dalam kampung Baduy. Tidak sedikit pula para laki-laki yang berprofesi sebagai pemandu wisata dan porter (jasa pembawa barang) bagi pengunjung yang ingin didampingi. Banyak masyarakat Baduy Luar yang keluar kampung untuk beberapa keperluan diantaranya yaitu membeli kebutuhan sehari hari, bekerja, atau sekedar berkunjung.

Walau masyarakat di luar Suku Baduy hidup berdampingan dengan kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, namun mereka tetap saling menghormati dan menjaga. Para masyarakat di luar Baduy paham akan aturan-aturan yang sangat

dijaga oleh adat masyarakat Baduy, mereka juga sedikit mengerti akan kebudayaan Baduy. Masyarakat di Baduy Luar cukup terbantu dengan adanya interaksi yang terjalin dengan masyarakat diluar masyarakat Suku Baduy.

Perubahan Sosial Masyarakat Baduy Masyarakat Baduy yang awal ditemukan oleh para peneliti dari Belanda ini adalah sekumpulan masyarakat yang cukup tertutup oleh orang asing di luar Baduy. Namun, saat ini Baduy telah terkenal sebagai destinasi wisata budaya di Indonesia, sehingga membuat interaksi antara orang-orang Baduy berubah menjadi dinamis. Akibat dari interaksi ini akan ada dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat Baduy, salah satunya adalah tata cara berpakaian. Berikut adalah perubahan-perubahan tata cara berpakaian orang Baduy atau Urang Kanekes ini:

A. Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar adalah salah satu yang mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena pada dasarnya di wilayah ini mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam. Untuk cara berpakaian sendiri di masa awal, orang Baduy Luar memakai pakaian khas, yaitu dengan pakaian serba hitam dan ikat kepala berwarna biru. Namun, pada hasil pengamatan observasi penulis melihat bahwa saat ini sebagian besar orang-orang Baduy Luar sudah tidak memakai pakaian khas mereka, yaitu pakaian serba hitam dan ikat kepala hitam. Saat ini mereka sudah memakai pakaian seperti orang di luar Baduy pada umumnya dan orang Baduy Luar sudah terbiasa memakai alas kaki. Dalam hal tata cara berpakaian, orang Baduy Luar sudah mengalami perubahan sosial karena interaksi yang intensif dengan para pengunjung wisata dan hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian orang Baduy Luar yang sudah memakai baju orang luar baduy pada umumnya.

B. Baduy Dalam

Pada masyarakat Baduy Dalam masih menerapkan sistem adat yang cukup ketat dan harus dipatuhi oleh semua masyarakatnya. Untuk aturan tata cara berpakaian, masyarakat Baduy Dalam diwajibkan memakai baju dengan ciri khas warna putih alam dan ikat kepala warna putih. Pada hasil pengamatan observasi penulis selama di Baduy Dalam, tepatnya di Kampung Cibeo, terlihat bahwa seluruh masyarakat Baduy Dalam masih memakai pakaian khas mereka, yaitu dengan baju berwarna putih dan ikat kepala putih dan masyarakatnya tidak memakai alas kaki atau bias dikatakan masih mengikuti aturan adat. Dalam hal tata cara berpakaian, warga baduy dalam masih mentaati peraturan adat atau tidak terjadi dampak perubahan sosial dari interaksi dari pengunjung wisata terhadap warga kampung Cibeo. Kemudian setiap komponen pakaian khas dari Baduy Dalam terdapat manfaat dan arti tersendiri, seperti akan dijelaskan di bawah ini:

Suku Baduy Dalam, untuk laki-laki memakai baju lengan panjang yang disebut jamang sangsang, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau dilekatkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilobangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun.

Bagian bawahnya memakai kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selembar kain. Mereka tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu.

Selain baju dan kain sarung yang dililitkan, kelengkapan busana pada bagian kepala menggunakan ikat kepala berwarna

putih pula. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang. Kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk yang melingkar di lehernya. Pakaian Baduy Dalam yang bercorak serba putih polos itu dapat mengandung makna bahwa kehidupan mereka masih suci dan belum terpengaruh budaya luar.



Penerapan dan Pengetahuan Teknologi

A. Baduy Luar

Pada dasarnya aturan masyarakat Baduy Luar tidaklah jauh berbeda dari peraturan masyarakat Baduy Dalam. Namun, hanya berbeda dari pelaksanaannya saja, masyarakat Baduy Luar diberi kelonggaran dalam melaksanakannya. Pada penerapan dan pengetahuan teknologi di masyarakat Baduy Luar sudah menjadi pemakaian hal yang biasa, walaupun terkadang jika ada penggeledahan dadakan yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam dan Jaro setempat, maka benda tersebut akan di rampas dan diberi teguran. Alat teknologi atau handphone sudah menjadi barang biasa yang digunakan oleh masyarakat Baduy Luar, bahkan ditempat kami menginap di salah satu kampung

Baduy Luar terdapat satu rumah yang sudah memiliki akses listrik dan sudah terpasang lampu. Namun, ketika kami datang lampu tersebut tidak dinyalakan.

B. Baduy Dalam

Penggunaan teknologi pada masyarakat Baduy Dalam sangat dilarang keras oleh aturan adat. Terdapat hukuman jika ada warganya yang melanggar. Menurut Jaro kampung Baduy Dalam yang bernama Jaro Sami mengatakan “akan ada hukuman bagi warga yang menggunakan alat teknologi atau hp, berupa teguran, hukuman penjara, atau pengusiran”. Namun, pada hasil wawancara dan pengamatan penulis di kampung Cibeo tidak terlihat ada warga yang memiliki alat teknologi atau telephone selular, tetapi ada beberapa warga yang sangat mengerti cara menggunakan teknologi, bahkan mengetahui sosial media yang sedang terkenal saat ini. Namanya adalah Ajja, anak Wakil Jaro Mursid, yang berusia sekitar 20 tahun, salah satu warga ini mengaku mengetahui dan mengenal cara pemakaian telephone selular dan Safriadi pun sudah 15 kali mengunjungi kota besar Jakarta dan sangat fasih menggunakan bahasa slank seperti “gue, elu, mager, pw, kepo dsb”. Ajja tidak terlihat canggung menggunakan handphone android, whats app dan media sosial facebook.

Penggunaan Bahasa

Ketika selama proses pengambilan data wawancara dan Observasi di Baduy, proses penggunaan bahasa sedikit terkendala Karena ada beberapa masyarakat Baduy yang tidak berbahasa Indonesia dengan baik. Namun, tidak banyak pula masyarakat suku Baduy yang sudah fasih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Untuk penggunaan bahasa sendiri, terdapat perbedaan proporsi antara Baduy Luar dan Dalam.

A. Baduy Luar.

Di wilayah Baduy Luar atau tepatnya di kampung Kaduketuk yang letaknya sangat

Pemakaian listrik sangat dilarang keras oleh pemerintah adat sendiri, bahkan untuk Baduy Luar sekalipun.

dekat dengan terminal Ciboleger masih terlihat banyak warga yang bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Namun ketika sampai di tempat bermalam atau tepatnya di desa Kaduketer, sebagian warga nya cukup tertutup dan belum lancar untuk menggunakan bahasa Indonesia. Ketika sampai di desa ini pengunjung lebih baik menggunakan bahasa sunda untuk mempermudah komunikasi karena jika pengunjung memaksakan menggunakan bahasa Indonesia, maka itu akan menyulitkan proses komunikasi.

B. Baduy Dalam.

Di wilayah Baduy Dalam atau lebih tepatnya di desa Cibeo, warga nya sangat ramah dan sudah terbiasa akan kedatangan para pengunjung karena menurut salah satu warga Baduy Dalam yang bernama Nalim, mengatakan bahwa “destinasi wisata Baduy Dalam yang biasa dikunjungi oleh pengunjung salah satunya adalah desa Cibeo”. Selain jaraknya yang paling dekat, warga sekitar pun sudah terbiasa dengan keberadaan pengunjung.

Untuk penggunaan bahasa sendiri, sebagian besar warga nya mengerti bahasa Indonesia dan mulai berbicara dengan pengunjung menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masih sangat terbata-bata. Namun, ada sedikit keunikan ketika sampai disana karena ada salah satu warga Cibeo yang bernama Safriadi yang sangat fasih berbahasa Indonesia, bahkan dapat menggunakan bahasa slank dengan baik dan lancar, seperti contoh kutipan kata-katanya. “tunggu sebentar yaa gue mau masak nasi dulu” “gamau ah gu udah PW” “lu punya instagram ga? Bertanya kepada peneliti” Setelah di wawancarai, ternyata sebab Safriadi bisa menggunakan bahasa slank tersebut karena memang pengalamannya yang sudah sering

berkunjung ke Jakarta sebanyak 15 kali dan tak jarang menyambangi rumah pengunjung yang pernah menginap di rumahnya di Baduy Dalam. Warga ini pun sangat hafal dengan tempat-tempat hiburan di Jakarta yang cukup terkenal, seperti Mall Taman Anggrek, Grand Indonesia, Pejaten Village. Hal ini bisa diperhatikan bahwa sudah terjadi perubahan sosial dari segi bahasa yang diakibatkan karena interaksi yang intensif antara warga Baduy Dalam di Kampung Cibeo dan para wisatawan dan hal ini diperkuat oleh hasil wawancara antara peneliti dan Jaro Baduy Dalam Kampung Cibeo yang bernama Sami. Peneliti : *mang kira-kira sabaraha kali pangunjung ti Luar Baduy Datang ka die?* (pak kira-kira berapa kali pengunjung dari luar Baduy berkunjung ke sini??

Jaro Sami : *hente nentu, tapi paling saetik na 3 – 4 kali saminggu atau tiap minggu aya wae anu datang.* (tidak menentu, tetapi paling sedikitnya 3-4 kali dalam seminggu pengunjung datang ke sini atau tiap minggu ada saja yang datang berkunjung).

Bisa di lihat seberapa intensif nya interaksi masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat luar Baduy, yaitu mencapai 3-4 kali dalam satu minggu. Hal inilah yang sekiranya menjadi faktor penyebab perubahan sosial dalam aspek penggunaan bahasa pada masyarakat Baduy Dalam di Kampung Cibeo. Interaksi yang intensif dan saling tukar informasi membuat masyarakat Baduy Dalam lebih terbuka dan fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Slang.

Kemudian, ada sedikit catatan tentang perubahan sosial pada masyarakat Baduy Dalam. Ketika peneliti dan tim berjalan menuju Baduy Dalam dan di antar oleh beberapa warga dari Baduy Dalam. Ada salah satu warga Baduy Dalam yang terbiasa mencatat nomor telepon para pengunjung di sebuah buku catatan kecil. Hal ini menandakan bahwa warga tersebut bisa menggunakan alat teknologi dan bisa

membaca tulisan dengan baik, padahal secara hukum adat setiap warga Baduy dilarang keras untuk menjadi orang-orang berpendidikan. Karena salah satu pernyataan dari Jaro Sami atau Jaro dari Cibeo mengatakan. Orang Baduy lebih bangga menjadi orang jujur daripada menjadi orang pintar karena mereka memiliki pola pikir bahwa orang pintar kerap kali memiliki kesempatan besar untuk berbohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, J. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten dalam Koentjaraningrat (ed), Masyarakat terasing di Indonesia*. Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal 120 – 152, Jakarta.
- Guzaliya Zh Fahrudinova. (2016). “Etnopedagogical Factor of Polycultural Training”. *International Journal of Enviromental and Science Education*.
- Hafid, Anwar. et. al. (2015). “An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi”. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidiciplinary*. Vol I
- Iskandar, J. 1991. *Ekologi Perladangan Indonesia : Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Nugroho, Heru. 2006. *Ekonomi Politik Pendidikan Tinggi: Universitas Sebagai Arena Perebutan Kekuasaan dalam Hadiz, Vedi R dan Daniel Dhakidae, Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*. Jakarta: Equinox
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2001. Peraturan Daerah No.32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Rangkasbitung.
- Pemerintah Desa Kanekes. 2009. Rekapitulasi Buku Induk Desa Kanekes. Kanekes, Leuwidamar, Lebak.

- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedata Widya Sastra.
- Prihantoro, Feri. BINTARI Foundations. (2006). *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Kajian empirik Kualitatif*. Bandung: Alfabeta .
- Senoaji, Gunggung. *Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan*. Jurnal Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Vol. 2 No. 2 (2015) 001-004
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sihabuan, Ahmad. 2011. *Sebuah Bunga Rampai Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat Terasering Baduy*. Banten : FISIP Untirta:
- Sugiono. 2015. *Metode Kajian empirik Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparmini, dkk. 2012. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surya, Priadi. (2011). “Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah”. *Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wagiran. (2011). “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”. Dimuat dalam Jurnal Kajian empirik dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 085-9678. Hlm. 85-100
- Siska Hidayati Sabtu, 15 Mei 2016
Tempat/Lokasi Ekspedisi : di Eks Pendopo Gubernur Banten, Narsum : Bapak Mursyid (Wakil Jaro Baduy Dalam)